

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif interaktif dengan jenis penelitian deskriptif, dipilih karena data yang diolah berupa kasus yang terjadi di entitas tertentu. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam proses uji coba model komunitas pembelajaran yang dikembangkan. Pengujian menggunakan desain eksperimen semu dimaksudkan untuk menguji efektivitas model komunitas pembelajaran yang dikembangkan, agar memperoleh model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan “komunitas ojek” di kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang didukung pendapat Borg dan Gall (1979) merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. *Research and Development* dalam penelitian ini, mengisyaratkan dua kegiatan. *Pertama*, kegiatan *Research* yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (*needs assessment*) yang diperlukan oleh pengojek kota Bandung. *Kedua*, kegiatan *Development* yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” yang disesuaikan dengan kebutuhan pengojek di Bandung.

Tahapan *research and development* penelitian ini mengacu pada model Borg & Gall sebagai berikut: (1) Studi Pendahuluan; (2) Perumusan Model Konseptual; (3) Validasi dan Revisi Model; (4) Uji Coba Model Terbatas; (5) Revisi Model; (6) Uji Coba Lebih Luas (Lapangan); (7) Penyempurnaan Model/validasi; dan (8) Penetapan Model Akhir Pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Sukardi

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2005: hlm. 2).

Tahapan di atas, dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, yaitu tahap studi pendahuluan, pengembangan model dan evaluasi. Dua kegiatan yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan yaitu pemetaan potensi, masalah dan pengumpulan informasi (*needs assessment*). Pada ⁷⁵ tahap penelitian pendahuluan meliputi kegiatan studi pustaka dan penelitian lapangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan “komunitas ojek”, sehingga memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam berwirausaha.

Pada tahap studi pengembangan ada tujuh kegiatan, yaitu pengembangan model, validasi model, revisi model, uji coba model terbatas, revisi model, uji coba model lebih luas, dan revisi akhir model akhir pembelajaran kewirausahaan. Tahapan validasi model dilakukan untuk menilai efektif tidaknya Model Komunitas Pembelajaran Kewirausahaan yang dikembangkan secara konseptual dan rasional. Pada tahap ini peneliti berkonsultasi dengan beberapa pakar yang berpengalaman dan meminta saran/masukan terhadap Model Komunitas Pembelajaran Kewirausahaan yang telah dikembangkan agar layak diujicobakan.

Dalam tahap uji coba model terbatas maupun luas, peneliti menggunakan desain eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Desain eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis. Pertama, *one group time series design*: digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar kewirausahaan warga belajar secara individual. Selain itu, *one group time series design* digunakan pula ketika sebuah penelitian hanya memiliki akses pada satu kelompok belajar selama satu periode/satu kurun waktu tertentu sehingga desain eksperimental ini dianggap cocok. Deret waktu digunakan untuk mempelajari satu kelompok, dari waktu ke waktu, dengan beberapa langkah *pretest* dan *posttest* atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Desain ini tidak terlalu memerlukan akses ke sejumlah

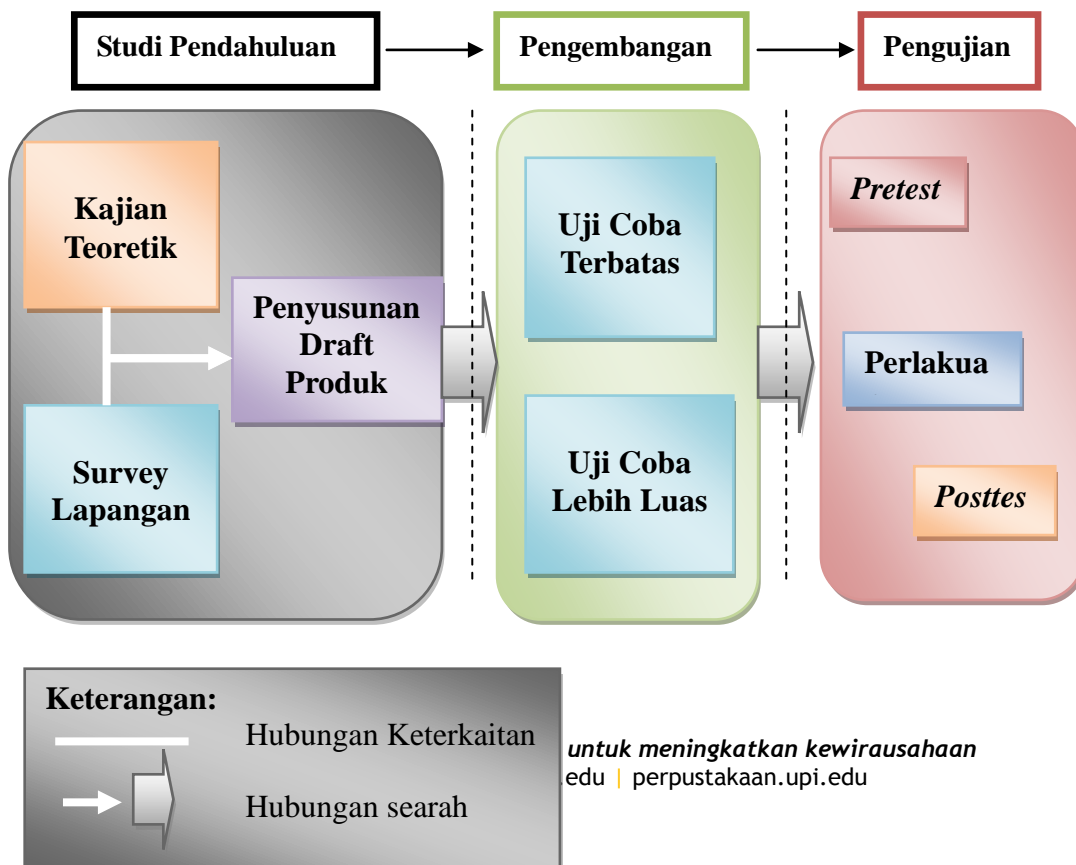
Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

besar peserta, dan hanya memerlukan satu kelompok untuk studi. Kedua, *one group pretest posttest design*: digunakan untuk melihat skor perolehan dalam *competence* dan *performance* kewirausahaan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Tahap evaluasi, peneliti melakukan empat kegiatan, yaitu evaluasi, proses, *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kompetensi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan warga belajar sebagai hasil pembelajaran, menanyakan opini (reaksi) warga belajar tentang kegiatan pembelajaran, dan menanyakan pendapat pengguna (*user*) tentang kualitas layanan pengojek yang beroperasi di Bandung sebagai dampak mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Untuk mengetahui efektivitas model yang dikembangkan, uji statistik yang digunakan peneliti adalah pengujian perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji t.

Produk yang dihasilkan penelitian ini merupakan sebuah model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung. Bagan alur penelitian dideskripsikan pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 **Alur Penelitian Pengembangan**

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Research & development dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Instrumen utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah kuesioner dan angket. Selain itu, agar data yang dikumpulkan lebih lengkap peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap studi pendahuluan, pengembangan uji coba model dan tahap evaluasi. Pada tahap studi pendahuluan peneliti melakukan survey dengan maksud untuk mengumpulkan informasi yang aktual sebagai *existing condition* dari keterampilan kerja pengojek di Pangkalan Ojek kota Bandung. Pengembangan dilakukan dengan uji coba model terbatas dan uji coba model yang lebih luas dengan desain eksperimen melalui pendekatan kuantitatif. Tahap evaluasi peneliti menggunakan tes tulis dengan soal-soal pilihan yang berkaitan dengan karakteristik kewirausahaan sebanyak 20 nomor dan empat pilihan jawaban. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi untuk tahapan identifikasi kebutuhan pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pengojek. Dengan pedoman wawancara peneliti bisa mengevaluasi tingkat kematangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pengojek dalam berwirausaha. Format observasi digunakan dengan maksud untuk memperoleh informasi yang dapat dilihat secara fisik dan

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa didokumentasikan oleh peneliti untuk selanjutnya dianalisis.

Selanjutnya, peneliti saat melakukan evaluasi sebelum dan sesudah pembelajaran. Fungsi peneliti pada tahap ini, yaitu sebagai penilai (*evaluator*) ketercapaian hasil pembelajaran warga belajar yang didasarkan pada tujuh belas karakter kewirausahaan dengan uji t, yaitu untuk uji beda *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan warga belajar, juga mengetahui efektivitas model komunitas pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan. Kemudian, peneliti menanyakan terhadap pendapat warga belajar, apakah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, juga untuk melihat dampak mengikuti pembelajaran. Selajutnya peneliti menanyakan bagaimana kualitas layanan para pengojek setelah mengikuti pembelajaran ketika beroperasi atau mengojek di kota Bandung.

2. Instrumen pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan lima jenis instrumen pengumpul data seperti angket, kuesioner, pedoman wawancara (*interview protocol*), pedoman observasi (*observation form*), dan tes. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti lebih dari satu strategi tersebut untuk memvalidasi temuan. Kemudian sumber-sumber data yang berbeda dibandingkan dengan satu sama lain, lalu dikaji dan dianalisis.

a) Teknik Pengamatan/Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) deskripsi (*descripif observation*), (2) reduksi (*focus observation*), (3) Seleksi (*selected observation*). Hal tersebut didukung pendapat (Spradley, 1980: hlm.73) dalam Sugiyono (2011: hlm. 478). Tahap awal kegiatan observasi masih bersifat umum, observasi pada tahap ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antara rumusan masalah dengan permasalahan yang diteliti. Tahap kedua observasi sudah mengarah pada aspek-aspek yang memiliki hubungan dengan

masalah penelitian. Pada tahap ketiga observasi terfokus pada aspek-aspek masalah yang diteliti. Oleh karena itu, melalui tahapan ini diharapkan terjadi pemahaman yang mendalam terhadap masalah-masalah yang sedang diteliti.

Observasi dilaksanakan langsung oleh peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di Pangkalan ojek. Selama pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur tentang aktivitas pengojek. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Nasution (1996: hlm. 61-62) bahwa tingkat partisipasi yang dapat dilakukan oleh observer yaitu: murni observasi (*non participation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi sedang (*Moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi penuh (*complete participation*). Kemudian dikuatkan pula oleh pendapat Creswell (2013: hlm. 267) menyatakan bahwa Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Teknik pengamatan/observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, karena mengalami sendiri secara langsung peristiwanya. Peneliti tidak memiliki pengalaman langsung sebagai pengojek. Peneliti memiliki pengalaman menggunakan jasa ojek sehingga mampu memberikan perspektif tentang bagaimana perilaku para pengojek ditinjau dari sudut pandang pelanggan atau pengguna jasa ojek. Peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti karena kedekatan peneliti dengan beberapa pengojek. Pengamatan dapat berlangsung secara alamiah. Pengamatan mudah dilakukan karena lokasi penelitian masih berada di kota Bandung dan mudah dijangkau oleh peneliti. Observasi terhadap setting, peristiwa maupun proses pembentukan perilaku kewirausahaan di lingkungan pengojek dilakukan pada berbagai kesempatan terutama

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat sepi pelanggan maupun pada saat sedang ramai penumpang. Pengamatan tidak hanya pada kegiatan mengojek, peneliti melakukan pengamatan terhadap usaha selain mengojek yang digeluti para pengojek. Peneliti menggunakan catatan lapangan dan alat bantu dokumentasi kejadian atau peristiwa yang terkait dengan perilaku kewirausahaan para pengojek. Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Pencatatan dilakukan tanpa mempengaruhi perilaku para pengojek. Pencatatan dilakukan sesuai dengan pengalaman yang dialami peneliti pada saat melakukan observasi.

Selanjutnya, kadang-kadang ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaring ada yang keliru atau bias. Keliru karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional saat itu. Untuk mengurangi masalah kekeliruan, peneliti melakukan triangulasi baik sumber data, waktu pengambilan data dan teknik pengumpulan data sehingga ditemukan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengamatan yang dilakukan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Hal ini terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Kejadian-kejadian di tempat pengojek sering tidak terduga. Peneliti melalui pengamatan dapat menentukan indikator-indikator sampel yang sesuai dengan kerangka penelitian baik sampel kejadian perilaku kewirausahaan, pengojek yang memiliki perilaku kewirausahaan, proses pembelajaran kewirausahaan maupun peristiwa yang menunjukkan perilaku kewirausahaan di lingkungan para pengojek. Teknik pengamatan tersebut didukung oleh pendapat Guba dan Lincoln (1981: hlm. 191-193) dalam Moleong (2010: hlm. 174-175).

Berdasarkan pada masalah penelitian, kedudukan peneliti sebagai observer moderat, dalam pelaksanaan penelitian terdapat aspek-aspek masalah yang hanya cukup untuk diamati, dan ada pula aspek-aspek masalah yang

harus diikuti secara langsung oleh observer sesuai dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian.

Peneliti melakukan pengelompokan observasi menjadi partisipatif dan non-partisipatif dengan batasan yang jelas. Hal ini untuk mengurangi bias akibat keterlibatan peneliti dalam suatu situasi yang dapat mempengaruhi kondisi alamiah perilaku para pengojek. Observasi non-partisipatif dilakukan secara langsung melihat data-data dan sumber data di antaranya dari responden, nara sumber, dan organisasi lainnya yang relevan. Data ini digunakan untuk melihat relevansi permasalahan hasil penelitian. Sedangkan observasi partisipatif dilaksanakan ketika memberikan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, teknis, sosial dan intelektual responden saat proses pembelajaran terjadi di komunitas atau di organisasi responden.

Kunjungan lapangan, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi seperti ini dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data formal hingga yang kausal. Observasi ini dilakukan dengan maksud agar ruang lingkup (tempat), kegiatan, objek, peristiwa, perbuatan, waktu dan yang lainnya bisa terlihat dan terukur. Peneliti menganggap hal ini dilakukan supaya apa yang diteliti bisa disampaikan realistis.

b) Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan pedoman wawancara, dimaksudkan agar proses wawancara tidak ke luar dari apa yang telah dirumuskan atau dari masalah yang akan diteliti. Wawancara dikembangkan ketika terjadi proses wawancara di lapangan, peneliti berusaha untuk tidak ke luar dari masalah penelitian, dan harus fokus pada masalah penelitian.

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan teknik wawancara diharapkan data yang diperoleh berhubungan dengan kebiasaan, norma-norma yang berlaku, potensi, dan kebutuhan. Kendala yang terjadi dalam proses wawancara peneliti berupaya untuk mengantisipasinya. Selain itu, diharapkan hal-hal yang ditemukan bisa lebih mendalam, bisa dirasakan, dan bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Uraian tersebut ditunjang oleh pendapat Lincoln dan Guba (1985: hlm. 266 dalam Moleong 2010: hlm. 186) bahwa upaya antisipasi kendala dengan maksud:

“a) *obtaining here-and-now construction of person, even, activities, organization, feelings, motivations, daims, concern, and others entities*; b) *reconstructions of such entities as they are expected to be experienced in the future*; c) *projections of such entities as they are expected to be experienced in the future*; d) *verification, emendation, and extention of information (contruction, reconstruction, or projections) obtained from other sources, human and non-human (triangulation)*; and e) *verification, emendation, and extention of contruction developed by the inquirer (membercheking)*”.

Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial dan mendalam. Wawancara bisa berupa bentuk *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya terhadap peristiwa tertentu dan menggunakan proposisi sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Peneliti berpatokan pada tujuan pokok wawancara untuk mendukung fakta-fakta tertentu yang menurut peneliti telah ditetapkan. Secara umum, bahwa wawancara merupakan sumber bukti yang esensial, karena umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan ini harus disampaikan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, Para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang bersangkutan. Sebagaimana penjelasan Sukardi (2005: hlm. 79-80) bahwa teknik keunggulan wawancara sebagai teknik penelitian, yaitu: (1)

peneliti dapat membantu menjelaskan pertanyaan, (2) peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara, dan (3) peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuisisioner ataupun observasi. Oleh karena itu, dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pedoman ini digunakan agar proses wawancara tidak menyimpang dari masalah yang akan digali. Wawancara sebagaimana diuraikan di atas, dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan, agar tidak terjadi pengulangan, dan tidak menyimpang dari fokus penelitian.

c) Teknik Studi Dokumentasi

Pada pendokumentasian peneliti menghimpun data tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah lingkungan kerja para pengojek, sosial masyarakat pengojek yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi selanjutnya dijadikan alat untuk mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara (triangulasi) sehingga diperoleh data yang valid. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sampai data-data mengenai perilaku kewirausahaan para pengojek mencapai titik jenuh. Peneliti memanfaatkan dokumentasi secara optimal agar data yang dihasilkan dapat digunakan untuk analisis data dan tidak menimbulkan bias. Dokumentasi yang tidak sesuai dengan kerangka dan tujuan penelitian direduksi agar tidak bertumpuk.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian terhadap dokumentasi yang ada secara terus menerus agar dokumentasi sebagai sumber data bisa dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Hasil pendokumentasian digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, bukti untuk suatu pengujian, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif, dan hasil pengkajian

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

isi dapat membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Hal tersebut didukung oleh pendapat Guba dan Lincoln (1981: hlm. 235) dalam Moleong (2010: hlm. 217).

Selain itu, dikuatkan pula oleh pendapat (Yin, 2002: hlm. 103-105) bahwa dokumen memainkan peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan dianggap sangat penting bagi pengumpulan data. Selama kunjungan lapangan, perlu dialokasikan waktu untuk penggunaan perpustakaan setempat dan pusat referensi lainnya. Peneliti memeriksa berkas-berkas yang diteliti, termasuk tinjauan dokumen lainnya. Penjadwalan kegiatan-kegiatan fleksibel, dan kegiatan pengumpulan data tambahan lainnya dilakukan menurut selera peneliti.

d) Kuesioner

Penggunaan instrumen kuesioner dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perilaku kewirausahaan “komunitas ojek” di kota Bandung. Kuesioner disusun dalam bentuk lembar kerja dengan lima pilihan atas pernyataan-pernyataan yang disajikan. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perumusan definisi konseptual, (2) perumusan definisi operasional, (3) penyusunan kisi-kisi instrumen, (4) pengembangan butir, (5) uji coba instrumen, (6) pengemasan naskah instrumen. Kriteria yang digunakan pada kuesioner ada dua, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif dan diatur dengan penskorannya. Pernyataan positif untuk pilihan jawaban dan penskorannya sebagai berikut: Bila jawaban sangat setuju, maka skornya 5, setuju skornya 4, kurang setuju skornya 3, tidak setuju skornya 2, dan jawaban sangat tidak setuju skornya 1. Kemudian untuk pernyataan negatif kriterianya sebagai berikut: untuk jawaban sangat setuju skornya 1, setuju skornya 2, kurang setuju skornya 3, tidak setuju skornya 4, dan jawaban sangat tidak setuju skornya 5. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini bisa benar-benar terukur,

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

realistis, tidak mengada-ada, dan objektif. Penggunaan kuesioner hanya dilakukan secara terbatas yaitu bagi para ahli tentang kewirausahaan serta perilaku kewirausahaan pada komunitas ojek. Peneliti menganggap, ahli kewirausahaan termasuk para pengojek yang telah sukses menjalankan profesinya dan memiliki usaha sampingan.

e) Angket

Instrumen jenis angket digunakan untuk mengetahui perilaku kewirausahaan “komunitas ojek” di kota Bandung. Angket disusun dalam bentuk *likert* dengan 2-5 *option* pilihan atas pernyataan-pernyataan yang disajikan. Penyusunan angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perumusan definisi konseptual, (2) perumusan definisi operasional, (3) penyusunan kisi-kisi instrumen, (4) pengembangan butir, (5) uji coba instrumen, (6) pengemasan naskah instrumen. Kriteria angket minimal dua pilihan dan maksimal lima pilihan, tetapi apabila tidak sesuai dengan pilihan, maka responden bisa menulis sesuai dengan kenyataan responden lakukan sehari-hari. Angket ini dimaksudkan untuk menunjang dan melengkapi hasil kuesioner, wawancara, tes, dan yang lainnya supaya hasil penelitian ini benar-benar valid dan akuntabel.

f) Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data yang objektif tentang pengetahuan dan kemampuan peserta atau warga belajar selama mengikuti kegiatan tentang kewirausahaan. Tes ini dilakukan sebelum proses pembelajaran yang disebut dengan *Pre-test* dan setelah mengikuti pembelajaran yang disebut *Post-test*. Tes yang digunakan berupa objektif tes dengan 4 *option*. Kriteria penilaiannya akan dihitung dengan jumlah jawaban benar dibagi skor maksimal dikalikan 100%. Hal ini dimaksudkan agar hasil tes menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui daya serap pembelajaran para pengojek. Data hasil tes dapat digunakan sebagai sumber data untuk pengembangan materi kewirausahaan dalam pengembangan

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan “komunitas ojek” di kota Bandung.

C. Partisipan dan tempat penelitian

Partisipan sebagai responden dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive sampling*. Peneliti menetapkannya berdasarkan kriteria representasi simbolis dan tingkat keragamannya.

Pertama, menentukan apakah responden yang terlibat dalam *setting* yang dipelajari memiliki representasi simbolis dari pertanyaan penelitian. Pada ketentuan ini peneliti melakukan observasi terhadap para pengojek di sekitar kota Bandung dan diperoleh data bahwa para pengojek di Jatihandap memiliki jumlah anggota 450 pengojek yang terdaftar sedangkan pengojek yang aktif menjalankan profesinya berjumlah 150 yang terbagi pada kelompok shif pagi dan malam hari (pembagian tidak ditentukan oleh organisasi pengojek, tetapi didasarkan pada kebiasaan pengojek). Dari jumlah 150 tersebut terdapat beberapa pengojek yang telah menjalankan profesinya selama lebih 25 tahun dan tetap setia dengan profesinya serta memiliki usaha lain yang menopang kebutuhan keluarganya. Sebagian besar para pengojek yang baru menjalankan profesinya tidak memiliki pilihan profesi kecuali mengojek, tetapi beberapa pengojek yang memilih profesi pengojek di Jatihandap karena kebebasan untuk melakukan pekerjaan dan bisa memiliki usaha sampingan.

Alasannya, pengojek Jatihandap memiliki struktur organisasi yang menunjukkan bahwa para pengojek memiliki aturan, terorganisir dan bukti adanya organisasi menunjukkan bahwa profesi ojek sama dengan profesi lain. Pengojek Antapani didasarkan pada kesetiaan para pengojek terhadap profesinya. Perubahan pesawahan menjadi lingkungan perumahan, memicu ruang gerak para pengojek. Sebagian besar sawah di sekitar Antapani telah berubah menjadi perumahan yang cukup elit dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat.

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan tersebut tampak dari banyaknya kendaraan roda dua maupun roda empat yang dimiliki warga perumahan dibanding pada saat pengojek mulai beroperasi. Kelompok pengojek Antapani berdiri sejak tahun 1994, berada di tengah-tengah kompleks Antapani dan memposisikan di pinggir jalan Raya Kuningan Antapani Bandung. Kelompok Pengojek di Antapani berjumlah 50 orang, tetapi yang aktif 48 ojek, dari 48 itu pun tidak setiap hari mangkal 48, yang mangkal terus bergiliran sekitar 20 ojek. Para pengojek tetap setia pada profesinya meskipun profesi tersebut menghadapi ancaman akibat pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menurunnya tingkat permintaan jasa Ojek dikarenakan banyaknya kendaraan roda dua yang dimiliki masyarakat Antapani. Berbeda dengan “komunitas ojek” Jatihandap, “komunitas ojek” Antapani tidak masuk anggota Paguyuban Angkutan roda dua Bandung (PAB), tetapi memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) yang dikeluarkan dari Kepolosian. Berdasarkan dua karakteristik pengojek di Jatihandap dan Antapani, secara umum alasan memilih kedua sampel tersebut, Jatihandap bisa mewakili “komunitas ojek” yang telah memiliki organisasi sedangkan pengojek antapani mewakili kelompok yang belum memiliki organisasi dan cenderung kurang terorganisir. Kedua jenis pengojek tersebut ditinjau dari pengorganisasiannya memiliki perbedaan, hal ini memberikan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana sebuah proses pembelajaran kewirausahaan berbasis komunitas baik dari kelompok terorganisir maupun kelompok yang kurang terorganisir.

Kedua, apakah diperlukan tingkat keragaman responden sebagai cara untuk melakukan *member check* yang bisa memperkuat temuan-temuan penelitian. Adanya organisasi yang mengelola para pengojek mempermudah proses untuk melakukan *member check*. Sedangkan bagi pengojek yang tidak memiliki organisasi peneliti melakukannya melalui KTA pengojek. Peneliti menganggap responden dari kedua kelompok tersebut cukup mewakili

keberadaan para pengojek ditinjau dari pengorganisasian serta keberadaannya yang cukup lama (pengojek Jatihandap) dan pengojek yang relatif baru. Ditinjau dari kelompok masyarakat yang dilayani kedua pengojek tersebut dapat dinyatakan bahwa kelompok Jatihandap melayani kelompok masyarakat yang beranekaragam seperti pedagang, ibu rumah tangga, pekerja, mahasiswa sedangkan di Antapani kelompok masyarakat yang dilayani lebih homogen yaitu para siswa dan pengunjung. Kedua kelompok pengojek tersebut dapat mengikuti proses komunitas pembelajaran karena memiliki tingkat kebutuhan tinggi terhadap pembelajaran yang dapat memperbaiki perilaku kewirausahaannya. Kedua kelompok sepakat untuk mengikuti pembelajaran dengan setting pembelajaran yang sesuai dengan jenis pekerjaannya dan waktu yang disesuaikan dengan aktivitas dalam melayani pelanggan yaitu pada saat sepi pengunjung.

Subjek penelitian adalah sebagian peserta belajar/warga belajar direncanakan sebanyak tujuh puluh lima sampai seratus orang dan dibagi menjadi sepuluh kelompok uji coba, jadi masing-masing kelompok delapan atau sepuluh orang. Tiap kelompok akan diatur berdasarkan keinginan dan kebutuhan kegiatan penelitian. Pengambilan data subjek penelitian melalui wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang diwawancarai merupakan pengurus, praktisi, dan ahli dalam bidang ojek, di antaranya unsur pengurus, masyarakat pengguna.

Pemilihan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah “komunitas ojek” yang berada di jalan Cimuncang. Para pengojek yang memiliki karakteristik unik, yaitu para pengojek yang umumnya memiliki profesi sebagai petani atau pedagang. Letak Pangkalan Ojek sangat strategis, tetapi ramai penumpang musiman, seperti puasa atau menjelang lebaran atau hari minggu. Masa tunggu panen oleh beberapa anggota masyarakat digunakan untuk mencari

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan yaitu mengojek. Pangkalan ini merupakan tempat yang sangat strategis dan cukup nyaman. Jumlah pengojek ada 120 termasuk yang paling senior masih aktif 10%, tetapi yang aktif seluruhnya berjumlah 48 Pengojek. Pengojek Cimuncang memiliki kepengurusan yang jelas dan berupaya untuk mendorong agar para pengojek memiliki Jamkesmas. Hal ini menunjukkan bahwa para pengojek Cimuncang lebih maju dalam cara mengorganisir keberadaannya sebagai pengojek serta lebih menyadari risiko pekerjaannya. Kelompok masyarakat yang dilayani adalah masyarakat yang bepergian ke luar kota atau yang membawa dagangan ke pasar terdekat.

Pengambilan data yang dilakukan melalui angket, penentuan sampelnya melalui teknik *cluster random sampling*. Sampel dipilih 75-100 orang tiap tahapan uji coba, dan diambil dari yang sudah dianggap berhasil, dan cukup pengalaman.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Data yang dihimpun berdasarkan sumber data yang telah ditetapkan dan dianalisis. Teknis analisis yang dilakukan peneliti menggunakan dua bentuk, yaitu *pertama* dengan pencatatan data, dan *kedua* analisis data, yaitu dengan melakukan proses pemaknaan, penafsiran, dan pengujian data melalui uji statistik yang telah ditentukan. Tetapi dalam proses penelitian dan pengembangan ada istilah yang dikenal lingkaran *research* dan *development* terdiri atas: (1) meneliti kaitan dengan produk hasil penelitian Model Komunitas Pembelajaran Kewirausahaan yang dikembangkan, (2) mengembangkan produk model hasil penelitian, (3) uji lapangan, dan (4) mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam uji coba lapangan. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui penelitian awal dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis dengan teknik induksi, karena data yang diperoleh sebagian besar kata-kata, pernyataan, perilaku, kegiatan, dan dokumen lainnya.

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil pencatatan data tersebut diklasifikasikan atau dilakukan seleksi data sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga, yakni berdasarkan pada:

- a) kondisi objektif dan realitis di lapangan, di antaranya yang berhubungan dengan pemanfaatan potensi alam, sosial, budaya, ekonomi, dan sumber daya manusia yang dijadikan sumber dalam pengembangan model komunitas pembelajaran. Selanjutnya, yang berhubungan dengan pembinaan kewirausahaan sebagai upaya dari pembelajaran, lalu yang berkaitan dengan hasil *pre-test* dan *post-test*, dan yang berhubungan dengan kuesioner;
- b) hasil uji validasi model konseptual komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di Bandung. Data ini digunakan untuk mengetahui apakah aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan keperluan warga belajar atau belum;
- c) hasil implementasi model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di Bandung. Data ini merupakan hasil implementasi model yang digunakan untuk mengetahui apakah masalah-masalah yang dimunculkan dalam penelitian itu sudah terjawab atau belum.

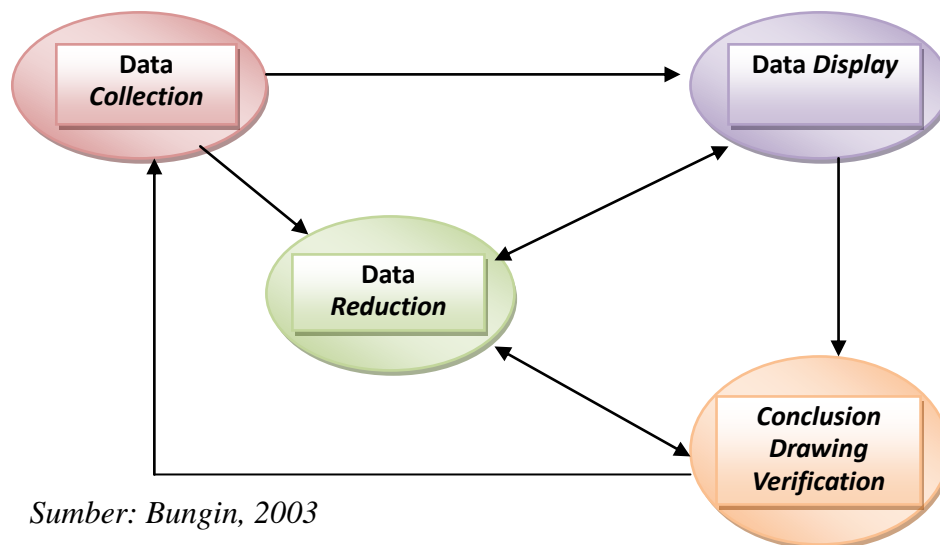
Setelah selesai dikelompokkan, kemudian dirangkum ke dalam bentuk yang sistematis untuk memudahkan analisis dan interpretasi dengan dua tahapan, yaitu menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data-data yang dianalisis secara kualitatif adalah data-data yang berupa hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, diskusi kelompok, dan angket. Data-data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data-data yang diperoleh melalui tes. Kemudian data tersebut disusun secara berurutan berdasarkan keperluan atau esensinya, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran lengkap tentang objek atau fokus kajian hasil penelitian.

Dalam aplikasinya teknik analisis data penelitian ini dikelompokkan pula menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, pengembangan model, dan kajian

efektivitas sebagai berikut:

1) Tahap Studi Pendahuluan

Teknik analisis data yang digunakan pada tahap ini adalah analisis kualitatif dengan didasari pendapat Huberman dan Miles (Bungin, 2003, hlm. 63) bahwa analisis data dan pengumpulan data kualitatif memperlihatkan sifat interaktif sebagai suatu sistem dan merupakan siklus sebagaimana gambar berikut.



Sumber: Bungin, 2003

Gambar 3.2
Komponen Analisis Data Model Interaktif

Proses analisis data telah dilakukan pada awal penelitian dengan proses yang berlangsung secara terus menerus yaitu untuk mengetahui perilaku kewirausahaan para pengojek. Reduksi data penelitian dilakukan dengan cara pemusatan perhatian pada perilaku kewirausahaan, peristiwa maupun proses pembelajaran kewirausahaan para pengojek. Data-data tersebut disederhanakan dengan mengurangi data yang tidak relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan abstraksi tentang perilaku kewirausahaan berdasarkan fenomena yang ada, konsep dan teori perilaku kewirausahaan.

Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan hanya data-data yang

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relevan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian. Proses penyajian data berlangsung secara terus menerus dan dapat berkurang sesuai dengan temuan-temuan di lapangan atau hasil reduksi data dan hasil pengujian triangulasi. Data disajikan secara naratif hasil reduksi data yang dilakukan secara terus menerus.

Pada tahap kesimpulan dan verifikasi data, penelitian dilakukan terus, serta melakukan triangulasi dengan multi sumber dan multi teknik pengumpulan data. Verifikasi data terus dilakukan bersama dengan proses reduksi dan penyajian data yang berlangsung terus menerus sampai data dianggap valid. Peneliti menyimpulkan berdasarkan data-data di lapangan melalui proses yang berulang tentang perilaku kewirausahaan para pengojek. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami berdasarkan pandangan etik dan emik model interaktif dalam analisis data menjelaskan bahwa proses pengumpulan data (*collection data*), reduksi data (*reduction data*), kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah tentang gambaran perilaku kewirausahaan pengojek dilakukan secara berulang-ulang sampai dicapai tujuan penelitian.

2) Tahap Pengembangan Model

Pengembangan model dilaksanakan dengan analisis deskriptif, yaitu didasarkan pada hasil studi pendahuluan dan kajian teoretik mulai dari penyusunan model komunitas pembelajaran dalam upaya meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung. Model disusun, lalu divalidasi oleh pakar, praktisi, teman sejawat, dan dikonsultasikan kepada pembimbing/promotor dan ko-promotor.

3) Tahap Kajian Efektivitas

Untuk kajian efektivitas menggunakan rumusan statistik uji t, sebagai berikut (Diambil dari Sugiyono, 2007: hlm. 138)

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

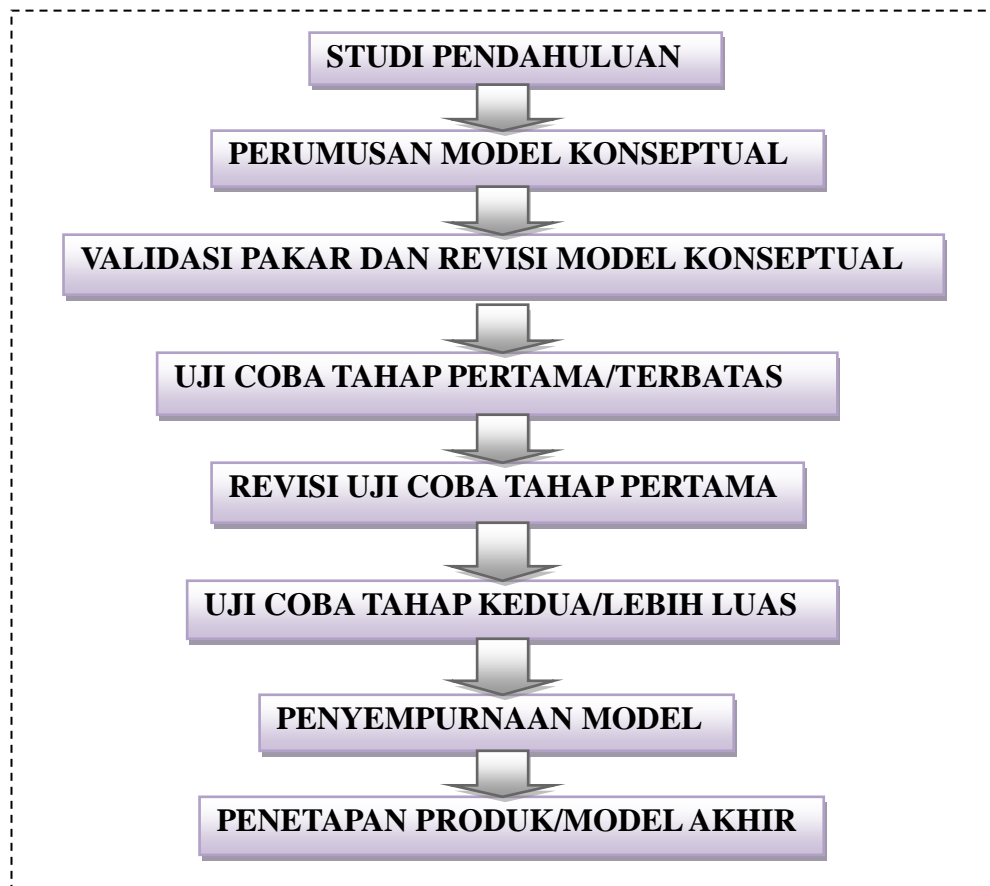
$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam rangka Pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan bisa dilihat pada gambar dan keterangannya sebagai berikut.

Gambar 3.3 Urutan Langkah Penelitian



Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan meliputi kajian teoritik dan empirik. Kegiatan kajian teoritik di antaranya: (1) mengkaji konsep model komunitas pembelajaran dan perilaku kewirausahaan, (2) mengkaji hasil penelitian yang relevan tentang pengembangan model. Kajian empirik dengan melakukan kegiatan berupa survey berkaitan dengan pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan sebagai berikut: a) mengkaji kondisi awal, b) mengkaji kewirausahaan “komunitas ojek” di kota Bandung, c) mengkaji aktivitas kondisi keseharian “komunitas ojek” di kota Bandung, d) merumuskan kesimpulan hasil kajian sebagai dasar pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan pada “komunitas ojek” di kota Bandung.

2. Perumusan Model Konseptual

Pertama, dalam perumusan model konseptual, dilaksanakan kegiatan perancangan draft awal model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan, dan bagaimana mengaplikasikan konsep kewirausahaan yang perlu bagi “komunitas ojek” di kota Bandung. Peneliti dapat menunjukkan bagaimana melihat fenomena yang diketengahkan dalam penelitian. Konsep-konsep teoritis yang digunakan untuk membangun model konseptual memberikan perspektif atau sebuah cara untuk melihat fenomena empiris. *Kedua*, dalam pengembangan model dapat membantu penataan masalah, mengidentifikasi faktor-faktor relevan, dan kemudian memberikan koneksi yang pembuatannya lebih mudah untuk memetakan bingkai masalahnya. Jika dipetakan dengan benar, model konseptual dapat menjadi representasi yang benar dari fenomena yang sedang dipelajari. Selanjutnya, model tersebut akan membantu menyederhanakan

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah dengan mengurangi jumlah properti yang harus disertakan, sehingga lebih mudah berfokus untuk hal-hal yang hakiki. *Ketiga*, adalah menghubungkannya ke dalam sistem teori.

3. Validasi Ahli dan Revisi Produk

Kegiatan yang dilakukan dalam validasi ini meliputi:

a. Validasi ahli;

Ahli yang dimaksud adalah ahli dalam Pendidikan Luar Sekolah, yang menilai draft awal model komunitas pembelajaran sesuai dengan pendidikan orang dewasa dan kaidah-kaidah serta prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah. Ahli desain pembelajaran, menilai draft awal model komunitas pembelajaran yang bisa meningkatkan perilaku kewirausahaan dengan menerapkan teknologi pembelajaran kaitan perancangan produk. Sedangkan ahli/praktisi menilai draft awal model komunitas pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

b. menganalisis data dari hasil validasi ahli;

c. merevisi produk atau draft awal berdasarkan hasil analisis validasi ahli.

4. Uji Coba Tahap Pertama (terbatas)

Kegiatan yang dilakukan dalam uji coba tahap pertama meliputi:

a. terhadap produk yang telah divalidasi oleh ahli uji coba;

b. menganalisis data hasil uji coba tahap pertama.

5. Revisi Model Tahap Pertama

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah merevisi model yang telah diujicobakan pada tahap pertama dengan memperhatikan berbagai kelemahan atau kekurangan. Kegiatan selanjutnya akan berlangsung manakala kegiatan pertama telah selesai dikerjakan, dan revisi akan dilakukan terus hingga model telah dianggap layak.

6. Uji Coba Tahap Kedua (lebih luas)

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini di antaranya:

- c. uji coba dilakukan bergantung pada selesainya uji coba pertama;
- d. menganalisis hasil uji coba kedua.

7. Penyempurnaan Model

Dalam penyempurnaan model, peneliti melakukan revisi produk berdasarkan analisis data uji coba tahap kedua. Model bukan hanya sebuah teori atau konsep, tetapi model sebuah bentuk atau gambaran kongkrit yang didukung dengan fakta-fakta lapangan atau data yang mendukung aktualisasi model itu sendiri (patron), sebagai solusi dalam permasalahan yang terjadi di lapangan, dan dapat diimplementasikan serta diaplikasikan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya revisi penyempurnaan model.

8. Penetapan Produk

Model yang telah divalidasi pada uji coba tahap kedua ditetapkan sebagai produk akhir Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan pada “komunitas ojek” di Kota Bandung. Langkah penetapan produk tersebut dapat menjadi dasar untuk menetapkan produk akhir model. Penetapan produk akhir model disusun setelah hasil penelitian seluruhnya selesai divalidasi dan dianalisis. Kondisi objektif para pengojek sangat membantu untuk penetapan Model Komunitas Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengojek.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sangat diperlukan, karena untuk menghindari salah penafsiran tentang penelitian ini. Peneliti akan memaparkan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan Model

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam), orang yang dipakai sebagai contoh, orang yang memperagakan, barang tiruan kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. (KBBI Edisi 4, 2008: hlm. 923) Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. (KBBI Edisi 4, 2008: hlm. 662)

Pengembangan model yang dimaksud adalah sesuatu yang sudah ada sebagai acuan, kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang inovasi melalui proses pembuktian dan diujicobakan sehingga menjadi satu model yang menarik dan bisa dijadikan contoh.

2. Komunitas pembelajaran (*Learning Community*)

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berintergrasi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. (KBBI Edisi 4, 2008: hlm. 722). Sedangkan pembelajaran merupakan proses atau cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (KBBI Edisi 4, 2008: hlm. 23). Jadi komunitas pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah komunitas tertentu yang akan dijadikan untuk model pembelajaran dalam satu kelompok masyarakat, yaitu “komunitas ojek” untuk mempelajari kewirausahaan yang berkaitan dengan kebutuhan kelompok pengojek. Hal ini didukung oleh pendapat Kearney dan Skerrtt (2012: hlm. 402) bahwa :

“The learning community, similar to that of a learning organization, fosters an environment where people can learn to learn together, for the collective good and for themselves. This requires cooperation between individuals and groups, open and honest communication, and a culture of trust and respect, which are the philosophy, aspiration, practice and outcome of the learning community. In this sense we may conceive of community as a type of fluid “organization”. A learning community is itself a kind of learning organization”.

Komunitas belajar, mirip dengan sebuah organisasi belajar, menumbuhkan lingkungan di mana orang dapat belajar untuk kepentingan bersama, demi kebaikan bersama dan untuk diri mereka sendiri. Hal ini memerlukan kerjasama

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara individu dan kelompok, komunikasi yang terbuka dan jujur, dan budaya kepercayaan dan rasa hormat, yang merupakan filsafat, aspirasi, praktek dan hasil dari komunitas belajar. Dalam hal ini kita dapat memahami masyarakat sebagai jenis "organisasi". Sebuah komunitas belajar itu sendiri merupakan jenis organisasi pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka definisi operasional dari *learning community* dalam penelitian ini adalah suatu kelompok yang secara terus menerus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan dalam kelompoknya atau "komunitas ojek".

3. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan kaitan dengan usaha atau kegiatan. (KBBI, 2008: hlm. 1470). Tentu saja dalam kegiatan penelitian ini dengan pengembangan model komunitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kewirausahaan terutama "komunitas ojek" di Kota Bandung. Peningkatan yang dimaksud terutama dalam penerapan nilai-nilai kewirausahaan seperti disiplin, jujur, ulet, kerja keras dan seterusnya yang berimbas pada penghasilan.

4. Kewirausahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (KBBI, 2008: hlm. 1562) bahwa wirausaha sama dengan wiraswasta yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur modal operasinya. Kewirausahaan berarti perihal wiraswasta. Hal ini didukung oleh pendapat Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: hlm. 5) dalam Jurnal Endang Mulyani (2011: hlm. 8) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut :

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”.

‘Sebuah *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian untuk maksud mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang dan sumber yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang bagi mereka’.

Berdasarkan pendapat para ahli, dirumuskan bahwa kewirausahaan pada penelitian ini adalah suatu proses untuk menciptakan keunggulan bersaing untuk menciptakan nilai secara kreativitas dan inovasi guna memperbaiki taraf hidup dan kehidupan melalui kegiatan pertukaran nilai. Kewirausahaan dalam model komunitas pembelajaran ini, lebih menekankan pada 17 ciri/nilai karakteristik kewirausahaan dengan pengembangan belajar pada penyadaran jiwa dan perilaku kewirausahaan.

5. Pengejek

Kata Ojek sebenarnya berasal dari bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Kirata, yaitu Ojeg yang artinya “**Ongkos JEGang**”, ‘dibonceng dengan motor kakinya membuka (Ngajegang)’. Dikarenakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak terdapat kata “Ojeg” yang ada adalah kata “Ojek”, kemudian orang luar masyarakat Sunda atau luar Jawa Barat menyebutnya “Ojek”, maka yang tertulis dalam Kamus pun adalah kata “Ojek”. Dalam KBBI (2008: hlm. 978) kata “Ojek” artinya sepeda motor yang ditambahkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya. Sedangkan mengojek artinya menjadi pengojek; mencari nafkah dengan ojek: mata pencahariannya adalah mengojek.

Asep Jolly, 2015

Pengembangan model komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tema ini diangkat, awalnya melihat perjuangan pengojek dengan bermodal sebuah sepeda motor, memposisikan diri di sudut-sudut jalan, panas ataupun hujan tidak menjadi hambatan, tujuan utamanya mendapat penghasilan untuk menhidupi keluarga. Mereka hidup setiap hari dengan “komunitas ojek” tanpa ada penanganan pihak pemerintah daerah secara resmi, padahal ojek sudah menjamur di mana-mana hampir di seluruh pelosok tanah air, terutama kota-kota besar seperti Bandung. Hal ini telah menjadi fenomena perkotaan yang tidak dapat dihindari, tetapi perlu ditangani secara serius. Fenomena ini bisa berdampak sangat positif apabila pemerintah daerah peka memberdayakan pengojek sebagai asset yang strategis. Pengojek bisa menjadi penunjang keamanan dan ketertiban daerah bahkan bisa sebagai informan gerak cepat.

Ojek sebagai budaya bertransportasi merupakan alat transportasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Komunikasi antar masyarakat berkembang sesuai dengan arus perubahan zaman. Transportasi ojek yang terus berkembang makin mempermudah untuk mempercepat jalannya pekerjaan, arus komunikasi, mengefisienkan waktu. Saat ini budaya transportasi ojek sudah merupakan hal yang lazim, tetapi siapapun sudah terbiasa menggunakan ojek terutama ketika harus terburu-buru. Selain itu, pengojek bisa pula bertindak sebagai *guide*, ketika ada tamu yang ingin ditunjukkan ke tempat tujuan yang belum diketahui, maka pengojek bisa mengantarnya.